



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION

Penerapan Model Belajar *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Sekolah Dasar

Hadi Suyitno

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10, Ponorogo,
Jawa Timur, Indonesia
hadiyitno@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<i>Received:</i> 13 June 2024	<i>This study aims to improve students' understanding of Theme 1 Subtheme 2 material through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in grade VI B students of SDN 1 Baosan Lor, Ngrayun District. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method with the Kurt Lewin model consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection, which are implemented in two cycles. Data collection techniques include interviews, observation, documentation, and student learning outcome tests. Initial results showed that before the implementation of the PBL model, only 40% of students understood the material, while the rest still experienced difficulties. After the implementation of the first cycle with improvements in learning media and a more contextual approach, the learning completion rate increased to 64.71%. In the second cycle, improvements were made in time management, creating a pleasant classroom atmosphere, and providing follow-up learning, which succeeded in increasing the completion rate to 94.12%. The PBL model has been proven to be able to increase student active involvement, clarify conceptual understanding, and create more interesting and meaningful learning. Discussions with colleagues also help teachers develop more effective learning strategies, emphasizing the connection between theory and real-life practice. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model is effective in increasing student understanding, motivation, and active participation in the learning process in elementary schools.</i>
<i>Accepted:</i> 25 July 2024	
<i>Published:</i> 5 August 2024	
Keywords: <i>Problem-Based Learning (PBL) Model, Learning Outcomes, Elementary School Students.</i>	

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang sangat pesat ini banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan terutama dalam aspek pendidikan, yang mana pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta mempunyai karakter yang baik agar mampu bertahan dan menghadapi berbagai tantangan dunia.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan, semua orang dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga nantinya bisa menjadi manusia yang berkualitas dan berkarakter. Melalui pendidikan manusia bisa merubah hidupnya kearah yang lebih baik, yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Pendidikan juga berfungsi agar bakat dan minat dari diri setiap individu bisa berkembang dengan baik. Pengertian pendidikan dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan sederhana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari definisi diatas dapat peneliti simpulkan bahwa melalui pendidikan maka peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya baik secara spiritual, intelektual, maupun emosional. Pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa, Karena pendidikan merupakan salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas serta berkarakter. Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas serta berkarakter Pendidikan di Indonesia telah melakukan berbagai upaya salah satunya yaitu dengan merubah kurikulum KTSP tahun 2006 dengan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP tahun 2006. Dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran lebih disusun secara sistematis dan terencana. Adapun pengertian kurikulum 2013 menurut Undang-

Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2013 dalam Shafa (2014) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Selain kurikulum, kegiatan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu dari guru yang akan menerapkan dan memberikan pengajaran kepada peserta didik.

Guru tentunya menjadi salah satu faktor penting dalam dunia pendidikan dan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud. Guru sangat berperan terhadap terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, karena guru merupakan pemegang kendali dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran menurut Surya (2017) ialah proses individu mengubah perilaku dalam upaya memenuhi kebutuhan. Individu akan melakukan kegiatan belajar apabila ia menghadapi situasi kebutuhan dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan dari kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Sementara itu Abdillah (2017) menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan ataupun pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Dari penjelasan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwa dengan kegiatan belajar yang dilakukan diharapkan adanya perubahan tingkah laku yang dicerminkan oleh peserta didik, kearah yang lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dalam rangka untuk memperbaiki/meningkatkan mutu proses pembelajaran. Penelitian ini dalam bahasa Inggris disebut dengan *Classroom Actions Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa karakteristik

sebagai berikut: Pertama, merupakan kegiatan untuk memecahkan masalah pembelajaran dengan dukungan ilmiah. Kedua, merupakan upaya untuk meningkatkan aktivitas berpikir kritis dan sistematis seorang guru. Ketiga, Permasalahan yang diteliti nyata dan aktual dalam pembelajaran di kelas. Keempat, PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Kelima, adanya kerja sama antara pihak sekolah yang diteliti dengan peneliti. Penelitian tindakan kelas ini memadukan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang memfokuskan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara deskriptif sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang memberikan gambaran terhadap suatu objek melalui teknik analisis tertentu seperti data berupa angka-angka. Data kualitatif yang diambil pada penelitian tindakan kelas ini adalah data observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang diperlukan. Sedangkan data kuantitatifnya berupa hasil belajar atau hasil tes siswa. Model yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah model Kurt Lewin. Model ini menyatakan bahwa terdapat empat langkah dalam satu siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti di kelas VI B SDN 1 Baosan Lor Kecamatan Ngrayun. Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan tiap siklus yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Data penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Cara memperoleh data tentang peningkatan hasil pemahaman siswa didapatkan dari hasil tes yang telah dilakukan pada siklus I dan II. Sedangkan cara memperoleh data tentang penerapan model *Problem Based Learning* didapatkan dari wawancara dan observasi.

Guru kelas VI B SDN 1 Baosan Lor Kec. Ngrayun memberikan penjelasan saat wawancara, bahwa guru cukup sering menggunakan metode tanya jawab, menggunakan buku paket untuk menjelaskan materi dan beberapa gambar tumbuhan serta papan tulis sebagai media pembelajaran. Namun, kemampuan dan cara siswa dalam menangkap materi cenderung berbeda-beda. Oleh karena itu, sering kali konsep yang diterima disalah artikan, seperti konsep perkembangbiakan makhluk hidup tema 1 Sub Tema 2 dengan vegetatif. Padahal dua cara perkembangbiakan tumbuhan ini berbeda. Guru juga menyebutkan bahwa siswa yang dapat memahami Tema 1 Sub Tema 2 hanya 40% atau 8 siswa saja, sedangkan 12 siswa atau 60% dari 20 siswa masih kesulitan dalam memahami materi tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh bagian ini merupakan bagian untuk menjawab rumusan masalah mengenai peningkatan pemahaman Tema 1 Sub Tema 2 pembelajaran 1 melalui model *Problem Based Learning* pada siswa Kelas VI di SDN 1 Baosan Lor Kec. Ngrayun.

Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman Tema 1 Sub Tema 2 tema 1 subTema 2. Dari hasil penelitian diperoleh hasil setelah penerapan model *Problem Based Learning* pada dua siklus dapat dilaksanakan dengan baik setelah adanya perbaikan-perbaikan di setiap siklus. Penggunaan model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait Tema 1 Sub Tema 2. Terdapat perbedaan dalam penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus I dan siklus II. Perbedaan tersebut terlihat pada hasil observasi aktivitas siswa pada setiap siklus, berikut adalah penjabarannya. Keberhasilan pembelajaran siklus II ini dapat tercapai karena adanya usaha perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I. Kekurangan yang diperbaiki pada siklus II antara lain pertama, persiapan media pembelajaran dilakukan dengan maksimal. Media pembelajaran merupakan suatu perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Media pembelajaran dapat memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebihmenarik, efektif dan efisien. Selain itu, tujuan belajar

akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Pemberian tindak lanjut berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa. Tindak lanjut yang diberikan dapat berupa saran-saran kegiatan penugasan kembali di rumah atau dengan menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya supaya tidak terlupakan dan dapat memahami pembelajaran yang telah dipelajari.

Dalam memaksimalkan pengelolaan waktu saat pembelajaran. Alokasi jam pembelajaran harus dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan perubahan belajar pada diri siswa. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru untuk dapat mengoptimalkan waktu yang tersedia antara lain, a) hindari waktu terbuang akibat keterlambatan penyiapan sumber dan media, terlalu banyak menggunakan waktu untuk menyelesaikan tugas; b) mulai pembelajaran pada waktunya; c) hindari menghentikan proses belajar mengajar sebelum waktunya; d) tingkatkan time on-task setiap siswa untuk mengikuti setiap sesi pembelajaran.

Dalam hal menciptakan kelas yang hidup dan menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Suasana yang menyenangkan dapat dilakukan dengan memberikan ice breaking di sela-sela pembelajaran, tidak membuat siswa ragu untuk melakukan sesuatu, menggunakan semua indera sehingga siswa terlihat antusias dalam beraktivitas.

Keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran juga didukung dari hasil diskusi dengan teman sejawat setelah siklus. Hasil wawancara menunjukkan bahwa model ini lebih melibatkan siswa saat proses pembelajaran, seperti aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa, dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hasil observasi aktivitas siswa yang

diperoleh selama penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus I belum mencapai indikator yang diharapkan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan pemahaman Tema 1 Sub Tema 2 melalui model *Problem Base Learning* pada siswa kelas VI B SDN 1 Baosan Lor Kec. Ngrayun, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman Tema 1 Sub Tema 2 dalam dua siklus dapat dilaksanakan dengan baik setelah adanya perbaikan-perbaikan di setiap siklus. Penggunaan model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait Tema 1 Sub Tema 2. Terdapat perbedaan dalam penerapan model *Problem Base Learning* pada siklus I dan siklus II. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru untuk dapat mengoptimalkan waktu yang tersedia antara lain, hindari waktu terbuang akibat keterlambatan penyiapan sumber dan media, terlalu banyak menggunakan waktu untuk menyelesaikan tugas; mulai pembelajaran pada waktunya; hindari menghentikan proses belajar mengajar sebelum waktunya; dan tingkatkan time on-task setiap siswa untuk mengikuti setiap sesi pembelajaran.

Dalam hal menciptakan kelas yang hidup dan menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Penerapan model *Problem Base Learning* pada Tema 1 Sub Tema 2 tema 1 subtema 1 pembelajaran 1 pada siswa kelas VI B SDN 1 Baosan Lor Kec. Ngrayun terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai observasi Pemahaman Tema 1 Sub Tema 2 tema 1 subtema 1 setelah diterapkan model *Problem Base Learning* pada siswa mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan pada pra siklus sebanyak 41,18%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 64,71%, serta pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 94,12%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal A. 2012. *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hidayat, Ratna dan Pratiwa Pujiastuti. 2016. Pengaruh PBL terhadap Ketrampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif IPA pada SD. Yogyakarta: *Jurnal Prima Edukasi*. 4(2) (186-197).
- Heruman. (2017). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Isrok'atun dan Rosmala, A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Ponorogo: PT Remaja Rosdakarya. Somadayo, Samsu, *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta), Cet. V, Hlm. 57
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group.
- Santoso, E. (2018). Pembeajaran Berbasis Masalah dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan matematika siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2, (2), hlm. 80-87.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.